

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Pengertian Efektifitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti berhasil, berguna.<sup>7</sup> Efektifitas adalah tercapainya kegiatan pembelajaran dengan baik, teratur, bersih, dan rapi, sesuai dengan ketentuan. Efektifitas merupakan usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan, rencana, dengan menggunakan data, sarana, maupun waktu yang tersedia untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>8</sup>

Menurut Bastian efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output atau keluaran kebijakan untuk mencapai tujuan atau hasil yang dikehendaki tanpa menghiraukan faktor-faktor tenaga, waktu, biaya, pikiran, alat-alat dan lain-lain yang telah ditentukan.<sup>9</sup>

Menurut *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, efektivitas berarti menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan,

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm. 219.

<sup>8</sup> Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013), 164.

<sup>9</sup> Asnawi, *Efektivitas Penyelenggaraan Public Pada Samsat Corner Wilayah Malang Kota*, (Skripsi: Jurusan Ilmu Pemerintahan UMM, 2013), hlm. 6.

hasil yang semakin mendekati sasaran berarti tinggi efektivitasnya.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah sesuatu yang menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Suatu usaha dapat dikatakan efektif apabila usaha itu mencapai tujuan secara ideal. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran yang telah ditentukan.

Keefektifan dalam kegiatan pembelajaran memang sangat diperlukan, khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dari awal sebagai sasaran yang harus terlaksana. Pembelajaran yang efektif hendaknya melibatkan berbagai kegiatan, mulai dari persiapan pengajaran oleh guru, pemanfaatan media, metode, dan strategi pembelajaran, dengan didukung siswa yang aktif dan mempunyai integritas tinggi untuk belajar.

Efektif tidaknya suatu pembelajaran tidak sepenuhnya disebabkan oleh siswa, akan tetapi guru juga berperan dalam mengefektifkan suatu pembelajaran. Tindakan guru dengan menciptakan kelas yang nyaman juga akan berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran, hal tersebut dapat ditunjukkan dengan persiapan pembelajaran yang baik. Seperti halnya dengan menyiapkan segala perangkat pembelajaran, mulai dari RPP, media, metode, teknik, dan taktik pembelajaran.<sup>11</sup>

Efektifitas pembelajaran diukur dari tingkat pencapaian siswa, dan terdapat empat indikator untuk mencapai hal tersebut, yaitu: (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, (2) kecepatan

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia Nasional Indonesia* Jilid 5 (Jakarta: cipta adi pusaka, 1989), hlm. 12.

<sup>11</sup> Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013), 167.

untuk kerja, (3) tingkat ahli belajar, (4) tingkat prestasi.<sup>12</sup>

## 2. Metode *Talking Stick*

### a. Metode

Metode merupakan cara yang digunakan dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif. Metode diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

Menurut para ahli menyebutkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Berikut definisi-definisi menurut para ahli:

- 1) Menurut Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.
- 2) Hasibuan dan Moedjiono, metode adalah alat yang merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.
- 3) Warsita, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada

---

<sup>12</sup> Benedikta Norma Enda Kusuma Hardani, "*Efektifitas Penerapan metode Guid Note Taking Pada Pembelajaran Pokok Bahasan Operasi Aljabar Ditinjau Dari Hasil Dan Minat Belajar Kelas VIII A SMP BOPKRI 1*", (Yogyakarta, 2016/2017), 14.

<sup>13</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Pustaka Setia, Bandung, 2011), 80.

peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran. Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.<sup>15</sup> Dengan demikian juga pemilihan metode dalam pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran tergantung pada metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi.

Syarat syarat yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Dewi Gina Nur Lestari, *Pembelajaran Vocal Group Dalam Kegiatan Pembelajaran Diri di SMPN 1 Panumbangan Ciamis*, (Skripsi: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hlm. 8.

<sup>15</sup> Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran, Aswaja Presindo*, (Yogyakarta, 2016), 8.

- 1) Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar peserta didik.
- 2) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar lebih lanjut.
- 3) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.
- 4) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
- 5) Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri.
- 6) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Banyak faktor yang berpengaruh dalam memilih metode pembelajaran. Memilih metode pembelajaran pada dasarnya juga harus disesuaikan dengan metode belajar siswa. Menurut Parkay dan Standford "*models of teaching are really models of learning*". Metode mengajar adalah metode belajar yang sebenarnya, karena itu siswa yang memiliki metode belajar yang berbeda mestinya diajar dengan metode yang berbeda. Dan menurut Gutrie dan Schuerman untuk meningkatkan prestasi belajar, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan dengan tujuan yang dipadukan dengan metode yang tepat.

---

<sup>16</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2107), hlm. 131-132

Dengan metode proses belajar siswa akan menjadi lebih mudah. Intinya dalam mendesain metode pembelajaran semua faktor kurikulum, siswa, pengajar sekolah dan juga lingkungannya.

Sedangkan menurut penelitian Thompson dan Chapman menunjukkan bahwa efektivitas suatu pembelajaran sangat tergantung pada keterampilan guru dalam mengatur kelasnya saat menerapkan metode pembelajaran.

Sebagai panduan dalam memilih strategi pembelajaran, Nadher memberikan panduan sebagai berikut :

- 1) Apakah metode pembelajaran yang dipilih cocok dengan kurikulum?
- 2) Apakah penerapan metode pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran?
- 3) Apakah metode pembelajaran yang direncanakan dapat menunjukkan kebutuhan belajar?
- 4) Jika metode pembelajaran yang direncanakan digunakan, akan terkait dengan kemampuan kerja yang dibutuhkan?
- 5) Jika pelatihan dilaksanakan dengan metode pembelajaran yang direncanakan ini apakah permasalahan yang ada dapat dipecahkan?
- 6) Apakah biaya metode pembelajaran yang dipilih dapat diimplementasikan?
- 7) Apakah peralatan pendukung penerapan metode pembelajaran yang direncanakan dapat tersedia saat dibutuhkan?<sup>17</sup>

#### **b. Metode Talking Stick**

*Talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli

---

<sup>17</sup> Rabiman, *Memilih Metode Pembelajaran untuk Mata Pelajaran Produktif Pada SMK Program Studi Keahlian Teknik Otomotif*, (Artikel: Universitas Sarjanawiyata Prodi Pendidikan Teknik Mesin, FKIP, Tamansiswa Yogyakarta), hlm. 8-9



Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum (pertemuan antar suku). Kini metode ini sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, Talking Stick merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai semua kelompok mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Menurut Miftahul Huda *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Metode *Talking Stick* menurut Suherman metode pembelajaran Talking Stick yaitu pembelajaran yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pembelajaran oleh murid dengan menggunakan media tongkat. Dan menurut Suprijono metode pembelajaran Talking Stick diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari.<sup>18</sup>

Metode pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu model pembelajaran dengan bantuan

---

<sup>18</sup> Oktavia Abrianti Putri, Penguasaan Model Pembelajaran Talking Stcik Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa PKn Bagi Siswa Kelas VII-D di SMP Negeri 19 Malang, ( Malang : Jurnal Universitas Negeri Malang), hlm. 2.

tongkat, bagi siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya, selanjutnya kegiatan tersebut diulang terus-menerus sampai semua peserta didik mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.<sup>19</sup>

Metode *Talking Stick* merupakan salah satu metode yang menekankan pada keterlibatan peserta didik pada proses belajar mengajar, untuk berani mengemukakan pendapat. Metode ini dapat memberikan motivasi kepada peserta didik supaya belajar aktif dalam memahami dan menemukan konsep, sehingga peserta didik mampu menghubungkan soal dengan teori yang ada. Pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* guru harus mampu berperan sebagai motivator dan fasilitator agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, untuk itu guru harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan mampu memanfaatkan teknologi modern, dan potensi lingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran. Metode *Talking Stick* melatih peserta didik untuk mampu menguji kesiapan peserta didik, melatih keterampilan peserta didik dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun, pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik, selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan

---

<sup>19</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2009), 109.



menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.<sup>20</sup>

Kelebihan metode pembelajaran *Talking Stick* adalah (1) melatih konsentrasi dan kesipan peserta didik (2) melatih daya ingat peserta didik (3) meningkatkan kreativitas peserta didik secara fisik mental, intelektual, dan emosional (4) melatih peserta didik berlatih berbicara didepan peserta didik yang lain (5) membantu peserta didik untuk giat belajar (6) dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik secara langsung dan secara individu (7) terwujudnya pembelajaran yang menyenangkan karena ada unsur bermain.<sup>21</sup> Menurut Puspita Sari kelebihan Metode pembelajaran *Talking Stick* adalah : (1) memicu siswa untuk belajar dan mempersiapkan pelajaran yang akan dibahas selanjutnya (2) mendorong siswa untuk terus mendengarkan dan mengikuti pelajaran yang sedang disampaikan guru (3) menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan (4) menuntut keaktifan siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (5) proses pembelajaran dapat berjalan dengan santai tetapi tetap serius.<sup>22</sup> Dan menurut Agus Suprijono kelebihan metode *Talking Stick* adalah: (1) mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (2) mendorong siswa untuk tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran (3) mendorong siswa untuk

---

<sup>20</sup> Ikra Safitri, *Pengaruh Model Taking Stick Dengan Bantuan Media Choose Number Terhadap Hasil Belajar Biologi Di Smp Negeri 3 Sungguminasa Kabupaten Gowa*, Makassar: Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Alauddin Makassar, 134.

<sup>21</sup> *Ibid*, Ika Safitri, hlm. 135.

<sup>22</sup> Mona Siska Ekawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dalam Pembelajaran Biologi Terhadap Siswa Kelas VII SMP Pertiwi 1 Padang*, (Jurnal: Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Bung Hatta), hlm. 4-5.

berfikir kreatif dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat.<sup>23</sup>

Dalam penerapan metode *Talking Stick* ini, guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Kelompok dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban, kecerdasan, persahabatan, atau yang berbeda. Model ini cocok untuk semua kelas dan semua tingkatan umur.<sup>24</sup>

Adapun sintak metode *Talking Stick* adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya + 20 cm.
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana.
- 4) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajarinya isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan guru.

---

<sup>23</sup> Maziya Distya, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan dan HASIL Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VII SMPN 1 Kendamen*, ( Skripsi: Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang, 2015), hlm. 2.

<sup>24</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2013), 224.

- 6) Guru memberi kesimpulan.
- 7) Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- 8) Guru menutup pembelajaran.

Metode ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan siswa, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun.<sup>25</sup>

Menurut Miftahul Huda langkah-langkah dalam model pembelajaran Talking Stick adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya  $\pm 20$  cm
- 2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- 3) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat dalam wacana.
- 4) Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup isi bacaan.
- 5) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 6) Guru memberikan kesimpulan
- 7) Guru melakukan evaluasi/penilaian
- 8) Guru menutup pembelajaran

---

<sup>25</sup>Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2013), 225-226.

Menurut Hamzah B.Uno langkah-langkah pembelajaran dengan model kooperatif Talking Stick adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat
- 2) Guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya
- 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya, guru mempersilakan siswa untuk menutup bukunya
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- 5) Guru memberikan kesimpulan
- 6) Evaluasi
- 7) Penutup<sup>26</sup>

### 3. Motivasi Belajar

#### a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan dengan adanya tujuan. Motivasi menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan energy yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan

---

<sup>26</sup> Dwi Febriana Wulandari, *Penerapan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Boga Dasar di SMKN 3 Magelang*, ( Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik, 2106), hlm. 49-50.

juga emosi untuk kemudian bertindak akan melakukan sesuatu. Semua itu didorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.<sup>27</sup>

James O. Whittaker mencoba memberikan pengertian secara umum mengenai penggunaan istilah “*motivation*” di bidang psikologi. Ia mengatakan, bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang di timbulkan oleh motivasi tersebut.

Dan menurut Frederick J. McDonald motivasi adalah perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi mencapai tujuan. Dan menurut Hilgrad dan Russel merupakan bagian dari learning.<sup>28</sup>

Para peneliti mendekati studi motivasi dari beberapa sudut, beberapa peneliti menggunakan perspektif sifat, dengan menyatakan bahwa motivasi sering melibatkan karakteristik kepribadian yang dimiliki orang-orang yang relatif bertahan lama pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil. Peneliti lainnya menggunakan pendekatan behavioris (juga disebut pendekatan perilaku), dengan berfokus pada konsekuensi (baik yang memperkuat ataupun menghukum) yang mungkin dibawa oleh berbagai perilaku. Sedangkan peneliti lainnya menggunakan perspektif kognitif sosial atau perspektif kognitif, yang berfokus pada persepsi diri dan faktor-faktor kognitif lain yang secara langsung atau tidak langsung mendorong siswa

---

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Menagajar*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000), 71.

<sup>28</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (PT Rineka Cipta: Jakarta, 1990), 205-206.

terdapat dalam perilaku tertentu dan bukan perilaku lainnya.<sup>29</sup>

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja, maupun dalam kegiatan lainnya.<sup>30</sup>

Seseorang dikatakan mempunyai motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang dimasyarakat yang seringkali disamakandengan semangat, seperti contoh dalam percakapan “saya ini anak saya memiliki motivasi yang tinggi”. Statemen ini bisa diartikan orang tua tersebut menginginkan anaknya mempunyai semangat belajar yang tinggi. Maka, perlu dipahami bahwa ada perbedaan penggunaan istilah motivasi dimasyarakat. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat.

Dalam proses belajar mengajar di kelas, tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan

---

<sup>29</sup> Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan ( Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid 2)*, (Gelora Aksara Pratama: Jakarta, 2008), 61.

<sup>30</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Persepektif Guru dan Siswa*, (PT Remaja Rosdakarya, 2015), 3.



kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan fisik. Rasa senang atau tidak senang, tertarik atau tidak tertarik, simpati atau antipati, adalah dimensi emosional yang turut terlibat dalam proses belajar itu.<sup>31</sup>

Dan di dalam proses belajar juga, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah mempunyai hubungan dengan kepentingan pribadinya.<sup>32</sup>

#### **b. Fungsi Motivasi**

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang

---

<sup>31</sup> Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (PT.Grasindo, Jakarta, 2002), 74.

<sup>32</sup> Waryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (STAIN Jember Press: Jember, 2104), 266

belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Motivasi juga berfungsi untuk mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, untuk mencapai tujuan menyeleksi perbuatan yakni perbuatan mana yang akan dikerjakan.

Guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi di dalam membimbing belajar murid. Berbagai macam teknik misalnya kenaikan tingkat, penghargaan, peranan-peranan kehormatan, piagam-piagam prestasi, pujian dan celaan, telah dipergunakan untuk mendorong murid-murid agar mau belajar. Ada akalnya, guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara tidak tepat. Dan kesadaran tentang pentingnya motivasi bagi perubahan tingkah laku manusia yang telah dimiliki, baik oleh para pendidik, para orang tua murid maupun masyarakat.<sup>33</sup>

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Berikut ini fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

1) Motivasi sebagai pendorong

perbuatan Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui tersebut akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka untuk mencari tahu. Sikap itulah yang mendasari

---

<sup>33</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,1990), 200.

dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar.

- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan  
Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan  
Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.<sup>34</sup>

#### **c. Indikator Motivasi Belajar**

Motivasi belajar memang sifatnya tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Jadi motivasi ini dapat diukur. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal terhadap siswa yang sedang dalam proses belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Hamzah B. Uno indikator-indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar

---

<sup>34</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2015), 131.

- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Sardiman indicator motivasi belajar diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya nilai afeksinya bukan sekedar
- 7) kognitifnya saja.<sup>36</sup>

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti orang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri- ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Namun demikian terkadang keadaan sebaliknya yang ditemukan, dimana sebagian diantaranya memiliki motivasi belajar rendah. Hal ini dampak pada :

- 1) Perhatian terhadap pelajaran kurang.
- 2) Semangat juang rendah.
- 3) Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat.
- 4) Sulit untuk bisa “jalan sendiri” ketika diberi tugas.
- 5) Memiliki ketergantungan kepada orang lain.

---

<sup>35</sup> Bayu Syahrul Fahmi, *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar dan Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SDN Rembangkepuh Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2107), 12.

<sup>36</sup> Siti Suprihatin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*,( Jurnal: Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, 2015), 75.

- 6) Mereka bisa jalan kalau dipaksa.
- 7) Daya konsentrasi kurang, secara fisik ia berada di kelas, namun pikirannya tidak berada di tempat tersebut.
- 8) Cenderung membuat kegaduhan.
- 9) Mudah berkekeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan.

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi instrinsik dan motivasi yang dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik.

#### 1) Motivasi instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi instrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

Anak didik yang memiliki motivasi instrinsik cenderung menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang

mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang dimiliki motivasi intrinsik. Dan memang diakui oleh semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 266-269.



**d. Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik**

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan Sardiman:

- 1) Memberi angka Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.
- 2) Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.
- 3) Kompetisi Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
- 4) Kompetisi Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
- 5) Memberi Ulangan Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan

karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.

- 6) Mengetahui Hasil Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil motivasi yang datang dari siswa.
- 7) Pujian Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- 8) Hukuman Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.<sup>38</sup>

#### e. Pola Motivasi

Setiap orang cenderung mengembangkan pola motivasi tertentu sebagai hasil motivasi dari lingkungan budaya orang itu hidup. Pola ini sikap yang memengaruhi cara orang-orang memandang pekerjaan dan menjalani hidup mereka. Empat pola motivasi yang sangat penting adalah prestasi, efilisi, kompetensi, dan kekuasaan, yaitu dijabaran berikut:

- 1) Prestasi: Dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju dan berkembang.
- 2) Afiliasi: Dorongan untuk berhubungan dengan orang-orang secara efektif.

---

<sup>38</sup> Siti Suprihatin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal: Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, 2015), 75-76.

- 3) Kompetensi: Dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.
- 4) Kekuasaan: Dorongan untuk memengaruhi orang-orang dan situasi.<sup>39</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan dari dalam diri yang disadari untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar anak guna mencapai sebuah tujuan tertentu yang mengakibatkan perubahan-perubahan prestasi belajar. Motivasi dapat muncul dalam diri seseorang apabila ada stimulasi dari luar walaupun pada dasarnya motivasi berasal dari dalam diri yang dapat dilihat dalam bentuk aktivitas.<sup>40</sup> Jadi motivasi belajar sejarah kebudayaan islam adalah dorongan yang timbul dari individu yang mengerahkannya untuk mengejar prestasi agar lebih baik.

#### **f. Peran Motivasi Dalam Belajar**

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki akan tercapai.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis, peranannya yang khas adalah penumbuhan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu mencapai prestasi.

---

<sup>39</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 7.

<sup>40</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 241.

Menurut Nyayu Khadijah peran motivasi dalam belajar adalah:

- 1) Saat akan mulai belajar,
- 2) Saat akan belajar,
- 3) Saat berakhirnya belajar.

Selanjutnya ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar antara lain di dalam:

- 1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar.

Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu.

- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

- 3) Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa peranan motivasi dalam belajar adalah saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, saat berakhirnya belajar untuk menentukan penguatan belajar dan memperjelas tujuan belajar serta menentukan ketekunan belajar.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Rja Grafindo Persada: Depok, 2015),134-135.

### g. Ayat-ayat Tentang Motivasi

Alqur'an merupakan sebuah pegangan umat Islam serta sebagai pedoman dan juga obat sekaligus petunjuk dalam kehidupan maka sudah eharusnya kita jadikan ayat-ayat yang ada di dalamnya menjadi pendorong seseorang untuk memotivasi diri ketiak mengahdapi keputusan diantara ayat-ayat motivasi sebagai berikut:

1) QS. Ibrahim (14):51

لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ ۖ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*Artinya* "Agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang ia usahakan. Sesungguhnya Allah Maha cepat hisab-Nya".<sup>42</sup>

Mungkin tergambar di benak sebagian individu bahwa setiap resiko adalah sesuatu yang buruk, berat untuk ditanggung, dan sulit untuk dihindar. Padahal resiko tantangan yang mendidik dan akan memberi banyak pelajaran, sehingga pikiran terlatih untuk mencari solusi.

2) QS. Al-Ankabut (29): 2

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

*Artinya* "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?"<sup>43</sup>

Ayat tersebut berisi tentang keimanan atau keyakinan adalah modal yang sangat besar yang harus dimiliki untuk bisa hidup sukses di dunia dan akhirat, jika yakin bisa menjadi orang yang

<sup>42</sup> Alqur'an, Ibrahim ayat 51, *Alqur'an al-Karim Ayat Pojok Menara Juz 1-15*, (Idain terbit alqur'an fa Menara Kudus: Kudus), 262.

<sup>43</sup> Alqur'an, Al-Ankabut ayat 2, *Alqur'an al-Karim Ayat Pojok Menara Juz 16-30*, (Idain terbit alqur'an fa Menara Kudus: Kudus), 397.

berhasil maka lanjutkanlah dan jangan tidak boleh berhenti sebelum mencapai puncak kesuksesan. Namun untuk mencapai tujuan itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Serta tantangan dan kesulitan bukan untuk ditakuti atau dihindari, tapi harus dihadapi.

3) QS. Luqman (31):12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۖ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Artinya "Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>44</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap resiko adalah sesuatu yang buruk, berat untuk ditanggung, dan sulit untuk dihindar. Padahal resiko tantangan yang mendidik dan akan memberi banyak pelajaran, sehingga pikiran terlatih untuk mencari solusi.

#### 4. Mata pelajaran SKI

##### a. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam bahasa Arab di sebut *tarikh*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa.<sup>45</sup> Sedangkan menurut istilah keterangan yang telah terjadi dikalangannya pada masa yang

<sup>44</sup>*Ibid*, Alqur'an, Al-Ankabut ayat 2, 413.

<sup>45</sup> Munawwar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1969), 15.



telah lampau atau pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.<sup>46</sup> Dalam bahasa Inggris sejarah di sebut history, yang berarti “pengalaman masa lampau dari umat manusia” *the past experience of mankind*. Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dalam ruang lingkungannya yang luas.<sup>47</sup>

Sejarah adalah ilmu dan seni, tidak perlu malu mengakui dan khawatir bahwa sejarah akan dianggap basi. Dalam penerapan pembelajaran sejarah, kita perlu mengkomunikasikan kedua makna sejarah tersebut. Sebagai guru sejarah, tentu kita tidak memfokuskan dalam pengajaran seni. Tetapi dengan melihat unsur-unsur seni yang ada dalam sejarah, guru dapat menerapkan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan seni. Cara cara yang ditempuh beragam melalui berbagai model dan metode pembelajaran. Tidak ada model atau metode yang cocok dan baik. Semua mempunyai kelebihan dan kekurangan. Gurulah sebagai fasilitator pembelajaran yang bertanggungjawab pengguna model, metode, dan media apa yang paling tepat untuk pembelajaran.<sup>48</sup>

Sedangkan kebudayaan adalah hasil budi daya manusia, hasil cipta, rasa dan karsa dengan menggunakan simbol-simbol serta artifak. Sejalan dengan pengertian ini kebudayaan memiliki cara hidup masyarakat yang mencakup

---

<sup>46</sup> Munawwar Cholil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta, Gema Insani, 2001), 1.

<sup>47</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1986), 1.

<sup>48</sup> Choiron, *Materi dan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Kudus, STAIN Kudus, 2008), 112.

cara bersikap, menggunakan pakaian, bertutur bahasa, ibadah, norma-norma tingkah laku, serta system kepercayaan. Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam merupakan salah satu bidang studi pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan islam, masa nabi dan sesudahnya, baik pada daulah islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia. Hal lain yang sangat mendasar terkait dengan sejarah kebudayaan islam adalah kemampuan guru dalam menggali nilai, makna ibroh atau hikmah, dalil atau teori dari fakta sejarah yang ada. Jadi, sejarah kebudayaan islam tidak saja merupakan *teransfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai.<sup>49</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah kebudayaan islam ialah keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan islam dari waktu kewaktu baik dari cara berfikir dan cara merasa islam yang membentuk kesatuan sosial sejak zaman lahirnya hingga sekarang.

## **b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

### **1) Tujuan**

Adapun tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan agama islam adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan pengetahuan tentang sejarah Islam dan kebudayaan Islam kepada peserta didik, agar ia memberikan konsep yang obyektif dan sistematis dalam perspektif sejarah.

---

<sup>49</sup> Tanal Fadhol Tsani, *Implementasi Pelaksanaan Metode Topical Review And Learning Journal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas VIII di MTS Nurul Ulum Welahan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Skripsi: STAIN Kudus, 2017), 23.

- b) Mengambil P'tibar nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- c) Menekankan penghayatan dan kemampuan yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam berdasarkan cermatan atas fakta sejarah yang ada.
- d) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadian berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

## 2) Fungsi

Pembelajaran sejarah kebudayaan islam setidaknya memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Membantu meningkatkan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim, disamping itu memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap islam dan kebudayaan muslim.
- b) Pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan contoh teladan bagi umat Islam untuk meyakinkannya dan merupaka sumber syariah yang besar.
- c) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, disamping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan dan kebudayaan umat.
- d) Bidang studi sejarah kebudayaan Islam memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik sebagai realita hidup sejarah Rosul.
- e) Studi sejarah kebudayaan Islam mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotism dan

mendorong untuk berpegang teguh pada kebenaran serta setia kepada-Nya.

**c. Pendekatan Pembelajaran dan Evaluasi Sejarah Kebudayaan Islam**

1) Pendekatan Pembelajaran

Untuk mempelajari sejarah kebudayaan Islam diperlukan adanya suatu pendekatan antara lain:

- a) Pembiasaan (melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan teladan dari sejarah kebudayaan Islam)
- b) Emosional (upaya menggugah perasaan atau emosi peserta didik)
- c) dalam menghayati sejarah kebudayaan Islam)
- d) Rasional (usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran SKI dengan mengfungsikan rasio peserta didik)

2) Evaluasi

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah mengalami proses belajar selama satu periode tertentu yang bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dengan kompetensi dasar ini dapat diketahui tingkat penguasaan materi peserta didik.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>*Ibid*, Tanal Fadhool Tsani, 25-26

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksud untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “Efektivitas Metode Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Di MA Amsilati Bangsri Jepara”. Adapun beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

- 1) Dalam skripsi Maziya Distya, Mahasiswa Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang berjudul ” **Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VII Smp N 1 Kandeman**” dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Talking Stick* mata pelajaran TIK.<sup>51</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti ini sama-sama menganalisis tentang model *Talking Stick*. Adapun perbedaannya pada skripsi Maziya Distya dalam penggunaan *Talking Stick* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan penulis dalam penggunaan metode *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

- 2) Dalam skripsi Yekti Nugarheni, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta yang berjudul ”Efektivitas Metode *Talking Stick* Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Di Kelas VII Mts Negeri 4 Sleman Yogyakarta” dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui efektif tidaknya dalam penggunaan

---

<sup>51</sup>Maziya Distya, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VII Smp N 1 Kandeman*, (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2015), v.

metode Talking Stick ini untuk hasil belajar peserta didik dalam pelajaran kosa kata bahasa arab.<sup>52</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti ini sama-sama menganalisis tentang metode *Talking Stick*. Adapun perbedaannya pada skripsi Yekti Nugarheni dalam penggunaan metode *Talking Stick* untuk menentukan hasil belajar peserta didik. Sedangkan penulis dalam penggunaan metode *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi peserta didik.

- 3) Dalam skripsi Egin Ira Puspita, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung yang berjudul **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas IV MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung"** dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh terhadap peserta didik dalam penggunaan metode *Talking Stick* terhadap minat dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran SKI.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti. Adapun persamaan dengan peneliti ini sama-sama menganalisis tentang metode *Talking Stick* pada mata pelajaran SKI. Adapun perbedaannya pada skripsi Rina Murinati dalam penggunaan metode *Talking Stick* untuk menentukan minat dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan penulis dalam penggunaan

---

<sup>52</sup>Yekti Nugarheni, *Efektivitas Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab Di Kelas VII Mts Negeri 4 Sleman Yogyakarta*, (Skripsi : UIN Yogyakarta, 2107), xix.



metode *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi peserta didik.<sup>53</sup>

### C. Kerangka Berpikir

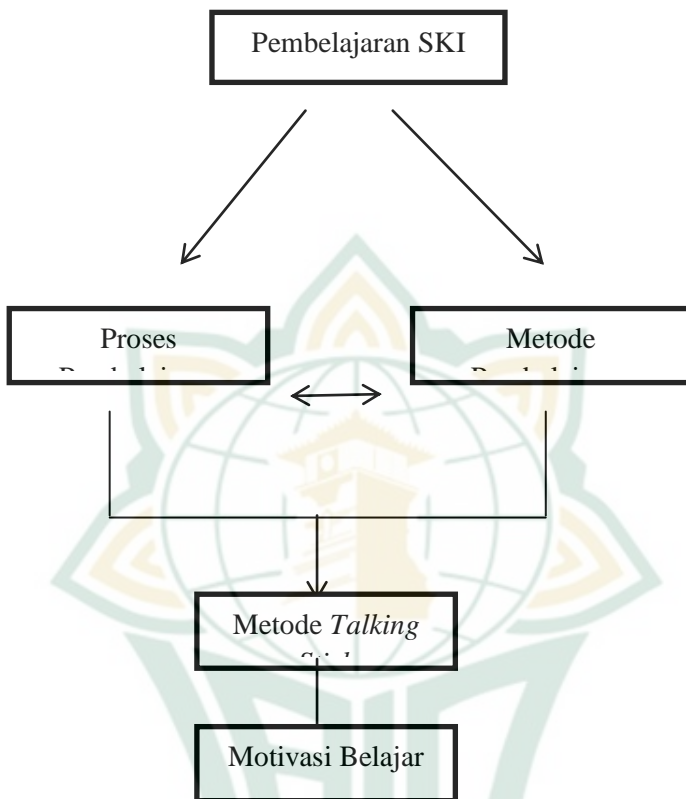
Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research*, mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>54</sup>

Dalam kegiatan proses belajar mengajar merupakan suatu aktivitas yang diharapkan siswa dapat mengikuti apa yang telah diajarkan. Dalam aktivitas tersebut selalu dituntut ada hasil yang memuaskan berupa kecakapan dan kemampuan sebagai manifestasi tercapainya tujuan yang dicita-citakan. Dalam proses belajar mengajar hendaknya harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik. Pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan peserta didik. Pembelajaran bukan konsep atau praktek yang sederhana. Sebab pembelajaran berkaitan erat dengan potensi manusia (peserta didik). Perubahan dan pembinaan dimensi-dimensi kepribadian peserta didik. Untuk itu merealisasikan pendidikan nasional tugas seorang guru dalam hal ini sebagai pengajar dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran yang diajarkan. Dibutuhkan cara atau metode pembelajaran agar materi yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa dan siswa berperan aktif didalamnya. Selain itu, perlu adanya penerapan dan pendayagunaan metode, model, dan strategi pembelajaran aktif bagi peserta didik.

---

<sup>53</sup>Egin Ira Puspita, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas IV MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung*, (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2108), xvi.

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta: Bandung, 2013, 91.



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir